

Peran Membaca Kritis dalam Pengembangan Literasi Akademik Mahasiswa

Safinatun Wahdah¹, Sintya Nabilatrisna², Fairuz Dava Maulana³, Iksan Nur Cahyo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Sintya Nabilatrisna

syntiangmt@students.unnes.ac.id

Abstrak

Membaca kritis merupakan kemampuan penting dalam pengembangan literasi akademik mahasiswa karena melalui kegiatan membaca seseorang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, serta menafsirkan isi bacaan secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran membaca kritis dalam meningkatkan literasi akademik mahasiswa, mengetahui persepsi mahasiswa terhadap aktivitas membaca, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam praktik membaca kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket terbuka, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berjumlah 25 mahasiswa aktif semester dua. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memandang membaca sebagai kewajiban akademik semata, bukan sebagai sarana eksplorasi pengetahuan. Mahasiswa cenderung menggunakan teknik membaca cepat seperti skimming dan scanning sehingga kemampuan membaca mendalam (deep reading) belum berkembang optimal. Selain itu, terdapat kesenjangan antara kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya membaca kritis dengan praktik nyata sehari-hari. Hambatan yang ditemukan meliputi rendahnya motivasi membaca, keterbatasan waktu, beban tugas akademik, minimnya ruang diskusi kritis, serta pengaruh budaya digital yang menurunkan fokus membaca. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mendorong budaya membaca kritis melalui tugas reflektif, diskusi dialogis, dan pembinaan literasi secara sistematis di perguruan tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi melalui penyusunan rekomendasi kebijakan literasi yang mengintegrasikan tugas-tugas analitis ke dalam mata kuliah umum guna memperkuat pondasi berpikir kritis mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *membaca, berpikir kritis, mahasiswa*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, berpikir, dan menyampaikan gagasan. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah membaca. Melalui membaca, seseorang memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan intelektual. Pada jenjang perguruan tinggi, membaca tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan harus berkembang menjadi membaca kritis agar mahasiswa mampu memahami dan menilai informasi secara objektif.

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang melibatkan proses analisis, interpretasi, evaluasi, serta penilaian terhadap isi bacaan. Pembaca tidak hanya menerima pendapat penulis, tetapi juga menelaah keakuratan data, logika argumen, dan relevansi informasi yang disajikan. Kemampuan ini sangat diperlukan mahasiswa karena lingkungan akademik menuntut mereka untuk berhadapan dengan berbagai sumber ilmiah, jurnal, buku, maupun artikel yang harus dipahami secara mendalam.

Dalam era digital saat ini, arus informasi berkembang sangat cepat. Mahasiswa dengan mudah memperoleh berbagai sumber bacaan melalui internet, media sosial, maupun platform digital lainnya. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan tantangan berupa banyaknya informasi yang tidak valid, bias, atau menyesatkan. Oleh sebab itu, membaca kritis menjadi keterampilan yang mendesak agar mahasiswa mampu memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pada kenyataannya, minat membaca dan kemampuan membaca kritis mahasiswa masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa membaca hanya untuk memenuhi tugas kuliah, mencari jawaban singkat, atau sekadar mengambil kesimpulan utama tanpa memahami isi bacaan secara utuh. Kebiasaan membaca cepat melalui teknik skimming dan scanning sering kali membuat mahasiswa kurang terlatih dalam menganalisis argumentasi penulis. Kondisi ini berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis, menulis ilmiah, serta diskusi akademik.

Selain faktor internal seperti motivasi dan kebiasaan membaca, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya budaya membaca kritis mahasiswa. Faktor tersebut meliputi padatnya tugas kuliah, kurangnya pendampingan dosen dalam strategi membaca, minimnya budaya diskusi ilmiah, serta distraksi dari media digital. Jika kondisi ini terus berlangsung, kemampuan literasi akademik mahasiswa akan sulit berkembang secara optimal.

Secara spesifik, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan saat ini, khususnya bagi mahasiswa semester dua di lingkungan Universitas Negeri Semarang (UNNES). Sebagai kelompok yang berada dalam masa transisi akademik, mahasiswa baru memerlukan fondasi literasi yang kokoh untuk beralih dari pola belajar sekolah menengah menuju standar berpikir ilmiah yang jauh lebih analitis dan mandiri. Terlebih lagi, dalam bingkai UNNES sebagai universitas konservasi, penanaman budaya membaca kritis merupakan manifestasi nyata dari konservasi nilai-nilai intelektual guna membentengi mahasiswa dari risiko disrupsi informasi serta kecenderungan ketergantungan pada teknologi kecerdasan buatan yang berlebihan. Fokus pada mahasiswa semester awal bertujuan untuk memberikan deteksi dini terhadap hambatan literasi yang ada, sehingga institusi dapat merancang strategi pendampingan serta pengembangan kurikulum yang lebih sistematis dalam membentuk karakter akademik yang tajam dan tangguh sejak awal masa studi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif dengan desain deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap membaca kritis dalam pembentukan literasi akademik. Penggunaan metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden berdasarkan hasil angket, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna dari jawaban yang diberikan mahasiswa sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi membaca kritis di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester dua yang masih berada pada tahap awal penyesuaian terhadap budaya akademik di perguruan tinggi. Mahasiswa pada tahap ini dianggap mulai aktif berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan ilmiah, seperti jurnal, artikel akademik, dan buku referensi, sehingga dinilai relevan sebagai subjek penelitian terkait literasi kritis. Selain itu, mahasiswa semester dua juga mulai

dihadapkan pada berbagai tugas akademik yang menuntut kemampuan membaca, memahami, serta mengevaluasi informasi secara lebih mendalam.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif semester dua dan bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi angket secara lengkap. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan responden yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas membaca akademik sehingga data yang diperoleh lebih relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 25 mahasiswa yang dinilai mampu memberikan gambaran mengenai kondisi membaca kritis mahasiswa pada tingkat awal perkuliahan.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form sebagai media penyebaran angket penelitian. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan proses distribusi, pengumpulan, dan pengolahan data secara lebih praktis dan efisien. Instrumen penelitian berupa angket pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir pertanyaan. Pertanyaan tersebut disusun untuk menggali informasi mengenai persepsi, kebiasaan, serta pengalaman mahasiswa dalam melakukan membaca kritis selama mengikuti kegiatan akademik di perguruan tinggi.

Indikator yang digunakan dalam angket meliputi beberapa aspek penting dalam membaca kritis dan literasi akademik. Aspek tersebut mencakup pandangan mahasiswa mengenai pentingnya membaca kritis dalam kehidupan akademik, intensitas membaca jurnal dan artikel ilmiah, tujuan membaca bahan akademik, teknik membaca yang digunakan, hubungan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis, hambatan dalam melakukan membaca kritis, dukungan sistem pembelajaran terhadap budaya membaca, kemampuan membandingkan informasi dari berbagai sumber, aspek yang diperhatikan saat membaca teks akademik, serta peran membaca kritis dalam membantu mahasiswa menghindari informasi hoaks atau menyesatkan.

Sebelum disebarkan kepada responden, angket terlebih dahulu disusun berdasarkan tujuan penelitian dan indikator literasi akademik yang ingin diteliti. Penyusunan instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami oleh mahasiswa agar jawaban yang diberikan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Selain itu, bentuk pertanyaan pilihan ganda dipilih untuk mempermudah proses pengelompokan dan analisis data.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase pada setiap pilihan jawaban responden. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kecenderungan persepsi dan kebiasaan mahasiswa terhadap membaca kritis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan uraian deskriptif agar hasil penelitian lebih mudah dipahami serta mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi literasi akademik mahasiswa.

Selain dianalisis secara kuantitatif, hasil jawaban responden juga ditafsirkan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses interpretasi dilakukan dengan menghubungkan hasil persentase jawaban dengan kondisi nyata yang dialami mahasiswa dalam kegiatan membaca akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menampilkan data berupa angka, tetapi juga menjelaskan makna dan kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil jawaban yang memiliki persentase paling dominan pada setiap indikator penelitian. Kesimpulan tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi umum mengenai kebiasaan membaca kritis mahasiswa semester dua, faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas membaca akademik,

serta hubungan membaca kritis dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik mahasiswa.

Hasil

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi mahasiswa terhadap membaca kritis dalam pembentukan literasi akademik. Data diperoleh melalui angket Google Form kepada 25 mahasiswa semester dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap pentingnya membaca kritis dalam meningkatkan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan menyaring informasi yang valid.

1) Intensitas Membaca Sumber Akademik Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa cukup sering membaca jurnal, artikel ilmiah, dan buku akademik. Sebanyak 48% responden memilih kategori “sering”, 40% “jarang”, 8% “sangat sering”, dan sebagian kecil lainnya “tidak pernah”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca akademik sudah dilakukan, tetapi belum menjadi kebiasaan rutin. Mahasiswa umumnya membaca ketika ada tugas atau kebutuhan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya membaca akademik masih perlu ditingkatkan, terutama dalam kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan secara mendalam.

2) Tujuan Mahasiswa Membaca Bahan Akademik

Sebanyak 56% mahasiswa membaca untuk memahami materi, 28% untuk menyelesaikan tugas kuliah, sedangkan sisanya untuk menambah wawasan dan mencari informasi penting. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya membaca dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian mahasiswa masih membaca karena tuntutan tugas, sehingga motivasi membaca belum sepenuhnya berasal dari kesadaran pribadi untuk mengembangkan pengetahuan.

3) Teknik Membaca yang Digunakan Mahasiswa

Teknik membaca yang paling banyak digunakan adalah scanning (40%), diikuti deep reading (32%) dan skimming (24%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering mencari informasi penting dibandingkan membaca secara mendalam. Meskipun demikian, penggunaan deep reading menunjukkan adanya upaya memahami isi bacaan secara lebih rinci dan kritis.

4) Pengaruh Membaca Kritis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Sebanyak 68% responden menyatakan sangat setuju dan 28% setuju bahwa membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Membaca kritis membantu mahasiswa menganalisis informasi, memahami argumen, dan mengevaluasi kebenaran suatu pendapat. Selain itu, mahasiswa yang terbiasa membaca kritis cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara logis.

5) Hambatan Mahasiswa dalam Melakukan Membaca Kritis

Hambatan terbesar mahasiswa adalah distraksi media digital (40%), rendahnya minat membaca (32%), keterbatasan waktu (20%), dan banyaknya tugas kuliah (8%). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dan hiburan digital memengaruhi kebiasaan membaca mahasiswa. Selain itu, sebagian mahasiswa masih menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan sehingga membaca hanya dilakukan saat diperlukan.

6) Dukungan Membaca Kritis terhadap Literasi Akademik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca kritis berperan penting dalam meningkatkan literasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa membaca kritis lebih mampu memahami materi, mengevaluasi informasi, dan membedakan informasi

valid maupun tidak valid. Namun, kebiasaan membaca mendalam masih perlu ditingkatkan agar kemampuan literasi akademik mahasiswa berkembang lebih optimal.

7) Dukungan Sistem Pembelajaran Perguruan Tinggi terhadap Membaca Kritis

Sebanyak 60% mahasiswa menilai sistem pembelajaran “mendukung” dan 28% “sangat mendukung” pengembangan membaca kritis. Hal ini terlihat dari tugas akademik, diskusi, dan penggunaan sumber ilmiah dalam pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih merasa dukungan pembelajaran belum maksimal sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis analisis.

8) Sikap Mahasiswa dalam Menyikapi Perbedaan Informasi dari Berbagai Sumber

Sebanyak 72% mahasiswa memilih membandingkan dan menganalisis informasi ketika menemukan perbedaan sumber, sedangkan 24% memilih sumber yang paling mudah dipahami. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam mengevaluasi informasi. Namun, masih diperlukan peningkatan kemampuan evaluatif agar mahasiswa lebih objektif dalam memilih informasi.

9) Aspek yang Diperhatikan Mahasiswa Saat Membaca Teks Akademik

Sebanyak 48% mahasiswa memperhatikan logika dan kekuatan argumen, sedangkan 44% memperhatikan data dan fakta dalam teks akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya argumentasi dan bukti ilmiah dalam bacaan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi akademik mahasiswa.

10) Peran Membaca Kritis dalam Menghindari Informasi Hoaks atau Menyesatkan

Sebanyak 64% mahasiswa menyatakan membaca kritis sangat membantu menghindari hoaks, sedangkan 36% lainnya menyatakan membantu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya membaca kritis dalam menyaring informasi di era digital.

Mahasiswa cenderung memeriksa kembali sumber informasi dan membandingkannya dengan sumber lain sebelum mempercayai suatu informasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya dinamika yang menarik mengenai kemampuan membaca kritis mahasiswa semester dua di Universitas Negeri Semarang. Secara umum, mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap membaca kritis. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas responden yang menyetujui bahwa membaca kritis meningkatkan kemampuan berpikir analitis (68% sangat setuju dan 28% setuju) serta membantu mereka memilah informasi valid dari berita hoaks (64% sangat membantu). Karakteristik dasar berpikir kritis juga tercermin dari sikap 72% mahasiswa yang memilih untuk membandingkan berbagai sumber saat menemukan informasi yang kontradiktif. Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar antara tingkat kesadaran (*awareness*) tersebut dengan praktik nyata (*action*) sehari-hari. Kesenjangan ini dapat dibedah melalui tiga aspek utama yang saling berkaitan dalam realitas akademik mereka.

Aspek pertama berkaitan dengan pola intensitas dan motivasi membaca akademik. Meskipun 48% mahasiswa menyatakan “sering” membaca sumber akademik seperti jurnal atau buku ilmiah, aktivitas tersebut mayoritas masih digerakkan oleh faktor eksternal. Data menunjukkan 28% mahasiswa secara gamblang membaca demi menuntaskan tugas kuliah. Hal ini sejalan dengan teori motivasi membaca dari Guthrie dan Wigfield (2000), di mana keterikatan (*engagement*) membaca yang didorong oleh motivasi eksternal atau tugas cenderung menghasilkan pemahaman yang superfisial

dibandingkan motivasi internal yang berlandaskan kesadaran eksplorasi ilmu. Akibatnya, membaca masih dipandang sebagai beban atau kewajiban regulasi akademik semata, bukan sebagai sebuah kebutuhan intelektual yang tumbuh dari dalam diri.

Kesenjangan praktis tersebut dipertegas oleh aspek kedua, yaitu dominasi teknik membaca cepat dibandingkan *deep reading*. Pilihan teknik membaca mahasiswa menunjukkan bahwa teknik *scanning* menjadi yang paling dominan digunakan sebesar 40%, disusul oleh *skimming* sebesar 24%, sementara teknik membaca mendalam (*deep reading*) baru menyentuh angka 32%. Kecenderungan pragmatis untuk sekadar mencari informasi instan atau jawaban singkat ini membuat mahasiswa kehilangan esensi dari membaca kritis. Padahal, untuk menelaah logika argumen (48%) dan keakuratan data (44%) secara objektif, dibutuhkan ketahanan membaca mendalam (*deep reading*). Kebiasaan membaca cepat yang terlalu dominan ini pada akhirnya menghambat proses analisis dan interpretasi mendalam terhadap teks ilmiah.

Selanjutnya, aspek ketiga yang menjadi kendala utama adalah hambatan budaya digital dan tantangan masa transisi perkuliahan. Faktor eksternal dan internal yang menjadi batu sandungan terbesar mahasiswa adalah distraksi media digital (40%), diikuti oleh rendahnya minat baca (32%) dan keterbatasan waktu (20%). Temuan ini memperkuat kekhawatiran yang disampaikan oleh Wolf (2018) dan Liu (2021) mengenai perilaku membaca di era digital, di mana budaya digital yang menawarkan stimulasi visual instan telah mendegradasi kapasitas fokus dan rentang perhatian (*attention span*) mahasiswa. Akibatnya, saat dihadapkan pada teks akademik yang padat dan kompleks, mereka menjadi cepat merasa bosan.

Sebagai mahasiswa semester dua yang berada pada fase transisi akademik, hambatan-hambatan ini menjadi sinyal penting bahwa pola belajar sekolah menengah yang cenderung pasif harus segera diubah menjadi standar berpikir ilmiah yang mandiri melalui dukungan sistem pembelajaran interaktif berbasis analisis. Untungnya, 60% mahasiswa sudah menilai sistem kampus saat ini mendukung, sehingga institusi hanya perlu mengoptimalkan ruang diskusi dialogis dan tugas reflektif guna mengikis pengaruh buruk dari disrupsi informasi digital tersebut.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa semester dua memiliki kesadaran teoritis yang tinggi mengenai pentingnya membaca kritis bagi literasi akademik dan penangkalan informasi hoaks. Kendati demikian, kesadaran ini belum termanifestasi secara optimal dalam aktivitas sehari-hari. Praktik membaca mahasiswa masih didominasi oleh orientasi pragmatis demi menggugur kewajiban tugas dan penggunaan teknik membaca cepat (*skimming* dan *scanning*). Kemampuan membaca mendalam (*deep reading*) belum berkembang maksimal akibat besarnya hambatan dari distraksi media digital, rendahnya motivasi internal, serta keterbatasan waktu. Kebiasaan ini jika dibiarkan dapat menghambat fondasi berpikir kritis dan kemandirian ilmiah mahasiswa di tingkat perkuliahan selanjutnya.

Referensi

- Almasi, J. F., & Fullerton, S. K. (2012). *Teaching strategic processes in reading*. Guilford Press.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the word and the world*. Routledge.

- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates.
- Haryadi. (2015). *Pokok-pokok membaca: Kajian teoritis*. CV Farishma Indonesia.
- Hidayat, R., Sari, M., & Nugroho, A. (2024). Kemampuan mahasiswa dalam memahami makna implisit teks akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 115–126.
- Khairani, Z. (2025). Persepsi mahasiswa tentang peran membaca dalam pembentukan kemampuan literasi kritis. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 27(19), 2719–2728.
- Kucirkova, N. (2019). Children's reading in the digital age. *Cambridge Journal of Education*, 49(4), 457–470.
- Liu, Z. (2021). Reading behavior in the digital environment. *Journal of Documentation*, 77(3), 612–628.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurhadi. (2004). *Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca*. Sinar Baru Algensindo.
- Paul, R., & Elder, L. (2013). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life* (3rd ed.). Pearson.
- Rosenblatt, L. M. (1994). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.
- Smith, F. (1986). *Understanding reading* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Soedarso. (2004). *Speed reading: Sistem membaca cepat dan efektif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wolf, M. (2018). *Reader, come home: The reading brain in a digital world*. HarperCollins.